Pengembangan Model Penelitian Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Pendidikan Islam

Muhammad Zaini*[1], Achmad Sulthon[2]
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah[1,2]
*e-mail: mzainiii2204@gmail.com

ABSTRAK
Pengembangan model penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan metodologi klasik seperti studi tokoh (Al-Ghazali), tematik, naskah kuno, living Qur'an, komparatif untuk Al-Qur'an, serta kesahihan, kontekstualisasi, sejarah, dan kritik matan untuk Hadis, dengan kebutuhan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa model penelitian Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya memperkaya kajian akademis tetapi juga memberikan kerangka praktis bagi pendidik dalam mengaplikasikan nilai-nilai wahyu untuk pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pembentukan insan paripurna peserta didik.

Kata kunci : *Al-Qur'an; Hadis; Pendidikan Islam*

ABSTRACT
This research model development aims to integrate classical methodologies such as biographical studies (Al-Ghazali), thematic, ancient manuscripts, living Qur'an, and comparative approaches for the Qur'an, as well as authenticity, contextualization, historical, and matn criticism for Hadith, with the needs of Islamic education. This study employs a qualitative method and uses a library research approach (Library Research), which contains theories relevant to the research problems. The findings of this research affirm that the Qur'an and Hadith research model not only enriches academic studies but also provides a practical framework for educators in applying revelatory values to relevant, contextual learning oriented toward forming complete human beings among students.

Keywords **:** *Qur'an; Hadith; Islamic Education*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis adalah dua sumber pengajaran yang sangat penting dalam agama Islam. Kedua ajaran itu muncul bersamaan dengan hadirnya Nabi Muhammad Saw sebagai utusan wahyu. Kedua sumber ajaran tersebut menjadi petunjuk penting dalam kehidupan sehari-hari manusia secara umum dan umat Muslim secara khusus (Sugiarto et al., 2023).

Posisi Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam telah menjadi hal utama yang dibahas dalam pembentukan pola pikir pendidikan umat Muslim selama ratusan tahun. Al-Qur'an, sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan Hadits, yang merupakan perbuatan dan ucapan beliau yang diteruskan kepada umat Islam, membentuk dasar nilai, moral, dan spiritual yang sangat penting dalam membentuk pendidikan umat Islam (Herlambang et al., 2024). Definisi ini menjadi dasar penelitian dalam pengembangan model penelitian Al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu, penelitian ini membuat model yang menggabungkan lima model dalam mempelajari Al-Qur'an (studi tentang tokoh, tema, naskah kuno, Al-Qur'an dalam konteks hidup, dan perbandingan), serta empat model dalam mempelajari Hadis (kesahihan, kontekstualisasi, sejarah, dan kritik terhadap teks) untuk membantu memperkuat pendidikan Islam secara menyeluruh, sehingga generasi muda tidak hanya menghafal wahyu, tetapi juga mampu menerapkannya sebagai berkah bagi seluruh alam semesta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya pakai adalah metode kualitatif, dan jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu mencakup berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Studi kepustakaan adalah cara mengumpulkan data dengan mencari dan menganalisis buku, literatur, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam menulis

artikel ini, penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan dengan mengumpulkan data dari teori-teori yang diperoleh melalui pembacaan buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan pengembangan model penelitian Al-Qur'an dan Hadis berbasis pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa, atau etimologi, seperti dijelaskan oleh Subhi as-Shalih, artinya "bacaan", berasal dari kata "qara'a". Al-Qur'an itu berbentuk masdar, dan artinya adalah isim maf'ul yang berarti maqru' (dibaca). Al-Qur'an menurut istilahnya adalah firman Allah SWT yang merupakan tanda ajaib, turun (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Ali al-Shobuni mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kata-kata Allah yang tidak mungkin dibuat oleh manusia, turun kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan merupakan bentuk ibadah bagi orang yang membacanya. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas. Imam Al-Zarqoni menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kata-kata yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mulai dari surat Al-Fatihah hingga akhirnya surat An-Nas (Hidayat, 2011).

B. Definisi Hadis

Kata hadis atau al-hadis menurut bahasa berarti al-jadid, yaitu sesuatu yang baru, dan lawan katannya adalah al-qadim, yaitu sesuatu yang lama. Kata hadis juga bisa diartikan sebagai al-khabar, yaitu sesuatu yang dibicarakan dan diceritakan dari satu orang ke orang lain. Kata jamaknya ialah al-hadis. Para ahli hadis memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan al-hadis, ada yang mendefinisikannya secara terbatas dan ada pula yang mendefinisikannya secara luas. Definisi hadis secara terbatas, menurut kebanyakan ulama hadis, adalah: "yaitu sesuatu yang didasarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau hal-hal serupa"(Helmina, n.d.). Menurut sebagian ahli hadis, definisi hadis secara umum tidak hanya mencakup perkataan, perbuatan, dan peneguhan Nabi Muhammad saja, tetapi juga mencakup perkataan, perbuatan, dan peneguhan dari para sahabat serta tabi'in. Dengan demikian, menurut definisi ini, hadis mencakup semua berita yang disampaikan secara marfu', mauquf (yang disandarkan kepada sahabat), dan maqthu' (yang disandarkan kepada tabi'in) (Helmina, n.d.).

C. Definisi Pendidikan Islam

Dalam istilahnya, ada beberapa definisi tentang Pendidikan Islam yang sudah diajukan oleh para ahli pendidikan Islam, sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai pembinaan fisik dan rohani yang mengacu pada aturan-aturan agama Islam, bertujuan membentuk kepribadian utama yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam. Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian seorang muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2. Ahmad Supardi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam atau petunjuk agama Islam, dengan tujuan membentuk dan mengembangkan individu muslim yang beriman kepada Allah swt., memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada orang tua, saudara sekampung, serta tanah air, karena semua itu merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT (Kasman, 2023).
3. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia agar lebih berkembang dengan dasar nilai yang tinggi dan gaya hidup yang mulia, sehingga terbentuk seseorang yang lebih sempurna, baik dalam hal pikiran, perasaan, maupun tingkah laku.

Definisi tersebut mencakup tiga prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu: pertama, pendidikan adalah proses membantu seseorang mencapai tingkatan keimanan dan pengetahuan (QS. Al-Mujadilah [58]: 11) yang diiringi dengan amal shaleh (QS. Al-Mulk [67]: 4). Kedua, sebagai model, maka Rasulullah Saw. adalah uswatun hasanah (QS. Ayat Al-Ahzab [33]: 21) yang dijamin oleh Allah memiliki sifat-sifat yang terpuji (QS). Al-Qalam [68]: 4). Ketiga, pada manusia terdapat sifat baik dan buruk (QS. Asy-Syams (91): 7-8, potensi negatif seperti lemah (QS. An-Nisa' (4): 28), tergesa-gesa (QS. Al-Anbiya' [21]: 37), berkeluh

kesah (QS. Ayat Al-Ma'arij (70:19), dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penciptaannya telah sempurna (QS.). At-Tin [95]: 4). Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk membangkitkan potensi baik yang dimiliki oleh anak didik dan mengurangi potensi buruk yang ada pada mereka (Kasman, 2023).

D. Model Penelitian Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Pendidikan Islam

1. Model Penelitian Al-Qur'an Berbasis Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mustaqim terdapat 5 model penelitian Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Model Penelitian Tokoh

Penelitian tentang tokoh adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan secara mendalam dan kritis. Penelitian ini mencakup sejarah tokoh, gagasan atau ide yang dianutnya, keaslian, serta latar belakang sosial dan sejarah yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Data penelitian tentang tokoh bisa berupa data primer, yaitu karya yang ditulis oleh tokoh itu sendiri, atau data primer juga bisa berupa buku-buku yang ditulis oleh orang lain yang berisi komentar, kritik, atau pujian terhadap tokoh yang sedang diteliti. Bahan-bahan referensi yang diperlukan dalam model penelitian ini adalah karya asli tokoh tersebut serta buku-buku yang membahas penilaian orang lain terhadap tokoh tersebut (Robbi et al., 2024).

Menurut Al Ghazali, dalam dunia pendidikan ditekankan pada pelajaran agama dan pembentukan akhlak. Menurutnya, pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang sempurna melalui proses pembelajaran. Dalam merancang sebuah kurikulum, Al Ghazali memiliki dua arah pemikiran, yaitu arah yang lebih fokus pada agama dan arah yang lebih mengedepankan pendekatan praktis. Menurut pemikiran Al Ghazali, aspek-aspek materi pendidikan Islam mencakup pendidikan tentang iman, akhlak, akal, sosial, dan jasmani. Menurutnya, seorang guru yang baik tidak hanya pintar dan pikirannya sempurna, tetapi juga memiliki sifat-sifat yang disebut baik. Seorang murid harus memiliki sifat rendah hati, membersihkan diri dari segala keburukan, taat dan tetap konsisten. Evaluasi pendidikan mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam proses belajar mengajar. Pendekatan pendidikan Islam menurut Al Ghazali selaras dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Pendidikan nasional bertujuan untuk membuat bangsa lebih cerdas dan mengembangkan manusia Indonesia secara utuh, yaitu manusia yang memiliki iman dan rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti yang baik. Mereka juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Selain itu, mereka harus memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab (Agus, 2018).

b. Model Penelitian Tematik

Model penelitian tematik adalah jenis penelitian kualitatif yang mana peneliti memilih satu topik tertentu untuk diteliti. Peneliti kemudian mencari pembahasan mengenai topik tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang membicarakan topik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah itu, peneliti mengkaji semua pembahasan tersebut secara menyeluruh, sehingga terbentuklah pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai perspektif Al-Qur'an terhadap topik tersebut. Dalam penelitian ini, diyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an seperti rangkaian emas yang saling terhubung, di mana setiap ayat terkait erat dengan ayat lainnya. Setiap ayat dalam Al-Qur'an membahas topik-topik tertentu yang menjadi fokus utama, seperti iman, hukum, filsafat, agama, sosial, ilmu bintang, pendidikan, budaya, dan masih banyak lagi. Dalam model penelitian tematik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti latar belakang turunnya ayat, kesesuaian konteks, hubungan antara ayat umum dan khusus, makna metafora serta kebenaran dari suatu ayat, analisis 5W dan 1H, hadis-hadis yang berkaitan dengan tema, serta ilmu-ilmu yang relevan dengan topik tersebut. Oleh karena itu, bahan-bahan referensi yang diperlukan dalam penelitian tema tersebut adalah kitab asbab al-nuzul, kitab hadis, serta buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Tempat yang paling mudah dan populer untuk mencari berbagai bahan referensi adalah perpustakaan (Robbi et al., 2024).

Pembelajaran agama Islam di zaman digital ini membutuhkan cara yang mampu menggabungkan pemahaman mendalam tentang teks keagamaan dengan kebutuhan peserta didik yang tinggal di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat. Pendekatan tafsir tematik penting karena dapat memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an yang lebih menyeluruh dan jelas dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan topik tertentu. Di tengah aliran informasi yang cepat dan tak terbatas, para siswa membutuhkan metode belajar yang tidak hanya sekadar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dan

pesan yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh, sesuai dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan tematik memberi kesempatan bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang utuh, tidak terpisah, namun terpadu dan relevan dengan masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh generasi digital (Sugari et al., 2025).

c. Model Penelitian Naskah Kuno

Model penelitian naskah kuno adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan bahan penelitian berupa naskah kuno, yaitu naskah yang telah berusia minimal 100 tahun. Naskah-naskah ini berisi pembahasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk kitab tafsir maupun bukan kitab tafsir. Karena banyak karya tersebut bukanlah kitab tafsir, namun di dalamnya juga membahas berbagai ayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat Al-Qur'an. Salah satu langkah penting dalam proses penelitian naskah kuno adalah mengumpulkan naskah-naskah tersebut. Pengumpulan ini bisa dilakukan dengan mencari di perpustakaan, melakukan pencarian di internet, atau juga dengan menelusuri koleksi pribadi seseorang (Robbi et al., 2024).

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku-buku Masjid Agung Surakarta menunjukkan konsep belajar yang lengkap dan seimbang, yang mencakup aspek spiritual, etika, sosial, serta budaya. Naskah-naskah itu tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga memberikan semangat bagi pembentukan pendidikan Islam sekarang ini. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya masih relevan digunakan sebagai acuan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak baik, dan memiliki tanggung jawab sosial (Abdurrohim et al., 2025).

d. Model Penelitian Living Qur'an

Penelitian living Qur'an adalah cara penelitian yang mengambil kegiatan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembahasan. Lebih tepatnya, berbagai bentuk dan model cara masyarakat memperlakukan serta berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari itulah yang disebut sebagai living Qur'an di tengah masyarakat. Informasi mengenai alasan atau logika seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan hidup berdasarkan Al-Qur'an dalam penelitian ini akan dicari dan dipelajari sebagai bahan referensi. Maka, bahan pustaka yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi dari para pelaku Living Qur'an, yang dapat berupa hasil wawancara dalam bentuk rekaman audio atau video. Bahan pustaka seperti ini termasuk dalam kategori karya non-cetak karena bentuk fisiknya tidak melalui proses pencetakan di atas media cetak. Namun, pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Al-Qur'an juga merupakan metode pengumpulan data atau penelitian bahan pustaka dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi secara langsung dengan mengamati dan memahami lebih dalam kegiatan pelaksanaan Al-Qur'an tersebut (Robbi et al., 2024).

Kegiatan living Qur'an memperhatikan relevansi dengan pendidikan Islam melalui pembiasaan dan pembelajaran tematik yang menekankan penghayatan serta penerapan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti membaca Al-Qur'an pagi hari, membaca ayat singkat setelah shalat Dhuha, tugas yang mencakup pemahaman makna ayat, diskusi kelompok, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelajaran umum. Kreativitas dalam proses belajar terlihat dari penggunaan berbagai cara dan alat yang beragam, seperti kartu tajwid berwarna-warni, menonton murattal, metode talaqqi, tahfidz, contoh teladan, serta permainan yang bermanfaat. Proses ini menggabungkan beberapa aspek seperti pemikiran, perasaan, dan tindakan fisik, sehingga siswa tidak hanya bisa membaca ayat, tetapi juga mengerti artinya dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan (Lia & Masri, 2025).

e. Model Penelitian Komparatif

Penelitian perbandingan biasanya melibatkan pengamatan dan penjelasan mengenai perbedaan serta kesamaan antara dua atau lebih karya yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam penelitian perbandingan, hal yang dibandingkan bisa berupa konsep, gagasan, teori, dan cara kerja penelitian. Salah satu langkah penting dalam penelitian perbandingan adalah menganalisis secara dalam dan kritis serta mendukung dengan argumen yang berdasarkan data. Ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, dibutuhkan sumber referensi yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menganalisis karya yang sedang

dibandingkan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian tokoh, yaitu buku atau karya yang dibandingkan, yang bisa dicari di perpustakaan (Robbi et al., 2024).

Relevansinya dalam pendidikan Islam terletak pada pengaruh nyata dari karya Buya Hamka dan Quraish Shihab, yang memberikan pemahaman yang dalam mengenai pendidikan anak, sehingga sangat relevan dalam konteks pendidikan di masa kini. Menurut penjelasan Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang baik harus dimulai dengan memahami aqidah yang mantap, menegaskan pentingnya menggabungkan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah dan juga dalam pembelajaran di rumah. Dengan memberikan dasar keimanan yang kuat, anak-anak akan memiliki dasar yang mantap untuk menghadapi berbagai rintangan dalam hidup. Di sisi lain, pandangan Quraish Shihab mendorong fokus yang lebih besar pada aspek sosial dalam bidang pendidikan.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bisa mendukung pertumbuhan karakter anak. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial dan komunitas adalah cara yang baik untuk membentuk rasa peduli dan rasa tanggung jawab. Kedua penjelasan tersebut menekankan peran orang tua dalam proses pendidikan anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi contoh yang baik untuk diikuti. Oleh karena itu, penting sekali melakukan pelatihan dan pembekalan tentang cara mengajar yang efektif. Dengan mengikuti seminar, lokakarya, atau program bimbingan, orang tua bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam mengasuh dan mendidik anak. Interpretasi Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat 12 sampai 15 Surah Luqman memberikan petunjuk yang berguna dalam mengurus pendidikan anak. Dengan menerapkan prinsip dari kedua penjelasan tersebut, kita bisa membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang baik (Zulaika & Vahlepi, 2014).

2. Model Penelitian Hadis Berbasis Pendidikan Islam

a. Model Penelitian Kesahihan Hadis

Zain al-Din 'Abd al-Rahim canister al-Husain al-Iraqiy dalam bukunya yang berjudul al-Taqyid wa Idhah Syarh Muqaddiman Ibn al-Shalah mengemukakan hasil penelitian tentang kualitas hadis dan banyak dijadikan rujukan oleh para peneliti dan penulis hadis generasi berikutnya. Sebelum zaman al-Iraqiy belum ada hasil penelitian hadis, maka nampak ia berusaha membangun ilmu hadis dengan menggunakan bahan-bahan hadis nabi serta pendapat para ulama yang dijumpai dalam kitab tersebut. Jadi penelitian ini adalah penelitan yang ditujukan untuk menemukan bahan-bahan yang digunakan untuk membangun sebuah ilmu. Buku ini adalah buku pertama yang mengemukakan macam-macam hadis yang didadasarkan pada kualitas sanad dan matannya, yaitu ada hadis yang tergolong shahih, basan, dan dha'if. Kemudian dilihat pula dari keadaan bersambung atau terputusnya sanad yang dibaginya menjadi hadis musnad, muttashil, marfu', mauquf, mursal, dan al-munqathi'. Selanjutnya diihat pula dari kualitas matannya yang dibagi menjadi syadz dan munkar (Hakim et al., 2017).

Dalam pendidikan, demonstrate ini mengajarkan kejujuran intelektual. Siswa diajak untuk selalu melakukan cross-check terhadap informasi (tabayyun). Tantangan hidup generasi muda saat ini sangat berat setiap hari dibanjiri berita tentang berbagai hal yang isinya belum tentu benar. Generasi muda, kader pembangun desa, penerus keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mereka yang masih tergolong usia muda, termasuk mereka yang masih berada dibangku sekolah, yaitu mereka yang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama dan menengah ke atas atau sederajat. Mereka ini dituntut untuk segera dicerna isinya untuk menambah pengetahuannya dan mana yang termasuk berita atau kabar bohong yang harus di lawan, diperangi, dan tidak dipercayainya (Assidik, 2018).

b. Model Kontekstualisasi Pemahaman Hadis

Ini adalah model penelitian hadis yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Menurutnya, untuk menemukan substansi ajaran yang ada dalam hadis tertentu dilakukan dengan cara memahami konteks yang melatarbelakanginya. Konteks di sini ada dua: a) konteks mikro berupa sebab munculnya hadis (asbab al-wurud), dan b) konteks makro sejarah masyarakat Arab sebagai objek wahyu, baik pra-Islam maupun masa pewahyuan. Selain itu, ia juga menawarkan teori mengukur keabsahan sunnah qauli dengan ukuran perilaku Nabi sendiri (Hakim et al., 2017). Model kontekstualisasi pemahaman hadis dalam relevansi pendidikan Islam ia mengajak kita untuk tidak sekedar menghapal teks, tetapi menangkap “ruh” atau pesan moral dibalik teks tersebut.

c. Model Penelitian Sejarah

Penelitian yang dilakukan Musthafa al-Siba'iy dalam bukunya bercorak exploratif dengan menggunakan pendekatan historis dan disajikan deskriptif analitis. Dalam sistem penyajiannya menggunakan pendekatan kronologi urutan waktu dalam sejarah. Hasil yang dilakukan penelitian antara lain, mengenai sejarah proses terjadi dan tersebarnya hadist mulai dari Rasullullah sampai terjadinya upaya pemalsuan hadist dan usaha para ulama untuk membendungnya dengan melakukan pencatatan sunnah, dibukukannya Ilmu Musthalah al-Hadits, Ilmu Jarb dan al-ta'dil, kitab-kitab tentang hadis-hadis palsu dan para pemalsu dan penyebarannya (Hakim et al., 2017).

Relevansinya dalam pendidikan Islam bahwa siswa tidak langsung menerima produk hukum jadi (halal/haram), tetapi diajarkan proses ijtihad di baliknya. Dengan mempelajari sejarah perbedaan pendapat sejak zaman sahabat hingga munculnya berbagai mazhab, siswa akan lebih menghargai keragaman. Pemahaman sejarah ini menjadi kunci terbentuknya sikap toleran terhadap perbedaan.

d. Model Penelitian Induktif Kritik Terhadap Matan

Melalui hasil penelitiannya, Muhammad Al-Ghazali menawarkan konsep kritik matan, yaitu cara mengukur keabsahan hadis berdasarkan kriteria tertentu. Ia menetapkan giga kriteria: a) tidak bertentangan dengan Alquran, b) sejalan dengan kebenaran ilmiah, dan c) sejalan dengan fakta sejarah. Berpegang pada teori ini, hadis yang sanadnya shabih dapat ditolak dengan alasan kandungannya bertentangan dengan ketiga kriteria tersebut (Hakim et al., 2017).

Relevansinya dengan pendidikan Islam terdapat pada pendekatan Al-Ghazali yang sangat relevan untuk mencegah pemahaman radikal atau ekstrem. Dengan menekankan keselarasan hadis dan Al-Qur'an, pendidik dapat mengarahkan siswa untuk memahami hadis sebagai rahmat, bukan sebagai alat untuk menghakimi sesama secara kaku.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas didapat kesimpulan bahwa pengembangan model penelitian Al-Qur’an dan Hadis yang mengintegrasikan seperti studi tokoh (misalnya Al-Ghazali), tematik, naskah kuno, living Qur’an, dan komparatif untuk Al-Qur’an, serta kesahihan, kontekstualisasi, sejarah, dan kritik matan untuk Hadis, memberikan kerangka sistematis untuk mengoptimalkan integrasi sumber utama ajaran Islam dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memperkaya kajian akademis sekaligus menyediakan alat praktis bagi pendidik, selaras dengan definisi pendidikan Islam dari para pakar seperti Ahmad D. Marimba, Ahmad Supardi, dan Muhammad Fadhil Al-Jamali, yang menekankan pembentukan insan paripurna melalui keimanan, akhlak, akal, sosial, dan jasmani.

Dalam konteks pendidikan, model-model ini tidak hanya memastikan keakuratan dan relevansi wahyu, tetapi juga menjawab kebutuhan era digital dan pembelajaran kontekstual, seperti pengamalan living Qur’an, pemahaman tematik yang komprehensif, serta kritik matan untuk mencegah pemahaman ekstrem. Implikasinya mencakup pembinaan peserta didik yang jujur intelektual (melalui kesahihan Hadis), toleran terhadap ikhtilaf (via penelitian sejarah), dan bertanggung jawab sosial (seperti dalam tafsir komparatif Buya Hamka dan Quraish Shihab). Pada akhirnya, model ini merealisasikan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu mencerdaskan bangsa yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga Al-Qur’an dan Hadits menjadi pedoman hidup yang hidup dan relevan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohim, A., Hidayatullah, A., Nasyar, A., Irwandi, I., Mukhriji, M., Wardah, E. S., & Abdurrahman, A. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Naskah Masjid Agung Surakarta dalam Membentuk Karakter Masyarakat Muslim di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, *2*(12), 19466–19482.

Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, *3*(2), 21–38.

Assidik, G. K. (2018). *Kajian Identifikasi dan Upaya Penangkalan Pemberitaan Palsu (Hoax) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/10238/1/KAJIAN IDENTIFIKASI DAN UPAYA PENANGKALAN.pdf

Hakim, I. N., Arcanita, R., Yusefri, Y., Taqiyuddin, M., Saputra, H., Febriyarni, B., & Yunita, N. (2017). *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis*. P2M STAIN Curup.

Helmina. (n.d.). *Buku Ajar Ulumul Hadis*. IAIN Kerinci.

Herlambang, A. G., Fathurrahman, Ramadhan, M. I., Zilhazem, M. T., & Wismanto. (2024). Analisis Tentang Kedudukan Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 702–713. https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.246

Hidayat, N. (2011). *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Qur'an*. Aswaja Pressindo.

Kasman. (2023). Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah (Terminologi). *Jurnal Pendais*, *5*(1), 71–83.

Lia, N., & Masri, D. (2025). Kreativitas Pembelajaran Al-Qur'an melalui Living Qur'an di MTs Ad-Darut Tauhid Labuhanbatu Utara. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(3), 2321 – 2335. https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.536

Robbi, M. A., Ahmadi, A., Aminullah, A., 'Ulumiyah, S., & Izzah, R. (2024). Penelusuran Bahan Pustaka Penelitian Al-Qur'an dan tafsir serta Perumusan Hipotesis. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *9*(1), 69–80. https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6233

Sugari, D., Hilalludin, H., Maryani, E. D., Santanu, A. W., & Wahyuni, A. (2025). Pendekatan Tafsir Tematik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan*, *1*(4), 46–58. https://risetcendikia.com/index.php/jurnal-alhudaya/article/view/72

Sugiarto, F., Ahlan, & Janhari, M. N. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. UIN Mataram Press.

Zulaika, & Vahlepi, S. (2014). Studi Komparatif Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab Terhadap Qur'an Surah Luqman Ayat 12-15: Pengelolaan Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, *21*(2).